

Bab II Tinjauan Pustaka

Integritas Moral

Pengertian Integritas. Menurut Henry Cloud, ketika berbicara mengenai integritas, maka tidak akan terlepas dari upaya untuk menjadi orang yang utuh, yang bekerja dengan baik dan menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Integritas sangat terkait dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia (Cloud, 2007). Plato, Aristoteles dan Aquinas (dalam Olson, 1998a) mengemukakan bahwa integritas berasal dari bahasa latin yaitu *integrity* yang bermakna “*as whole and represents completeness*”, artinya, integritas menunjukkan keseluruhan dan kelengkapan. Mereka juga menerangkan bahwa integritas merupakan keseluruhan dari bagian-bagian tertentu. Integritas merupakan karakter yang telah menyatu dalam kehidupan seseorang yang digunakan untuk mencapai seluruh kebajikan dan kebahagiaan.

Adrian Gostick & Dana Telford (2006, dalam Gea 2016) menyebutkan bahwa dalam Kamus Merriam-Webster yang paling mutakhir mendefinisikan integritas sebagai ketaatan yang kuat pada sebuah kode, khususnya nilai moral atau nilai artistik tertentu. Millard Fuller (Habitat for Humanity) menggambarkan integritas sebagai ”konsistensi terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam hidup Anda”; Shelly Lazarus (pimpinan dan CEO Ogilvy Mather Worldwide) menjelaskan orang yang berintegritas sebagai “mengedepankan serangkaian kepercayaan dan kemudian bertindak berdasarkan prinsip”; Wayne Sales (presiden dan CEO Canadian Tyre) memberikan definisi yang sederhana, yaitu “Integritas berarti melakukan hal yang benar”; Diane Peck (Safeway) percaya bahwa “setiap individu harus mendefinisikan sendiri arti integritas”.

Miller (2001: 2-8 dalam Harisa 2011) mengutip beberapa penjelasan ahli mengenai makna integritas, diantaranya adalah:

- a. Integritas sebagai koherensi. Integritas adalah koherensi atau menghubungkan beragam komponen yang ada dalam diri seseorang, sehingga orang yang memiliki integritas dapat dikatakan harmonis, tidak terpecah, sepenuh hati dan dapat bertindak dengan berbagai cara (memiliki banyak alternatif tindakan yang tidak melanggar norma di setiap saat (Frankufr dan Dworkin).
- b. Integritas sebagai identitas praktis. Identitas merupakan komitmen mendasar yang berguna untuk mencari makna dan tujuan hidup, berkompromi dengan prinsip orang lain, keluarga dan lembaga masyarakat atau agama. Orang yang memiliki identitas/integritas akan senantiasa memertahankan komitmen dalam dirinya, meskipun banyak pertentangan atau situasi yang memaksa mereka untuk melanggar komitmennya sendiri (Calhoun).
- c. Integritas sebagai kebijakan sosial. Calhoun berpendapat bahwa meskipun integritas melibatkan hubungan dengan orang lain (sosial), namun diri sendiri tetap menjadi sentralnya. Seseorang yang memiliki integritas harus berdiri di atas komitmennya sendiri dan melakukan tindakan yang layak atau sesuai dengan prinsip pribadi dan kebijakan sosial. Ketika apa yang seseorang lakukan dianggap tidak layak oleh masyarakat, maka orang tersebut tidak memiliki integritas.
- d. Integritas sebagai rasionalitas. Integritas menerima konsep rasionalitas atau sesuatu yang dianggap wajar dan masuk akal. Seseorang yang memiliki integritas tidak harus selalu memiliki pandangan dan sikap yang sangat objektif mengenai suatu komitmen atau tingkah laku tertentu. Misalnya, algojo membunuh orang yang melakukan kriminal. Dalam ajaran moral, membunuh tidak diperbolehkan, namun karena hukuman bagi

kriminalis ini memiliki alasan yang masuk akal dan dapat diterima, maka algojo tidak dapat dikatakan sebagai orang yang tidak memiliki integritas (Cox et.al).

- e. Integritas sebagai tujuan yang objektif. Integritas secara objektif ditujukan untuk meraih keadilan masyarakat (nilai-nilai masyarakat) dan terpeliharanya komitmen yang telah dibentuk (Nozick).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki integritas adalah seseorang yang mempunyai keharmonisan dalam dirinya, bersikap rasional, dapat mengkompromi prinsip orang lain dan mempunyai tujuan hidup yang jelas.

Pengertian Integritas Moral. Olson (1998a: 22-23) mendefinisikan integritas moral berdasarkan definisi yang dibuat oleh Stephen L.Carter. Kemudian konsep tersebut disatukan dengan domain moral psikologis yang dibangun oleh beberapa ahli psikologi, seperti konsep Colby dan Damon (moral eksemplar didefinisikan sebagai individu yang memiliki kesatuan moral) dan Blasi (teori integritas antara personal afektif, kognitif dan perilaku dengan keyakinan moralnya). Berdasarkan sumber-sumber tersebut, Olson (1998a: 2) mendefinisikan bahwa integritas moral merupakan kesatuan moral yang dibangun oleh dua komponen utama, yaitu komponen filosofis dan psikologis. Integritas secara filosofis terdiri dari tiga komponen yaitu: (a) Moraldiscernment (keyakinan), (b) Consistent behavior (kekonsistenan perilaku),(c) Public justification (pembenaran publik). Sedangkan Integritas secara psikologis yaitu:(a) affection (perasaan), (b) cognition (penalaran), (c) behavior (tingkah laku). Integritas moral merupakan konstruk yang sangat kompleks, yang ditampilkan melalui koherensi atau hubungan antar komponen filosofis dan psikologis. Integritas moral terjadi ketika seseorang merasakan kesatuan dan keseimbangan antara perasaan dengan apa yang diyakininya; menampilkan perilaku yang

konsisten dengan keyakinannya di setiap situasi; mengetahui banyak batasan atau aturan dan dapat memertimbangkan berbagai konsekuensi dan perilakunya itu; tidak malu untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai moral kepada orang; berusaha memberi saran dan mengingatkan orang lain dalam bermoral, bahkan menampilkan sikap bermoral agar diikuti oleh orang-orang disekitarnya. Pada akhirnya, seseorang tersebut dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam bermoral. Integritas moral merupakan moral yang paling menyeluruh dan melibatkan kejujuran, kesadaran dan penalaran mengenai motif dan keyakinan moral pada seseorang (Olson, 1998a: 3-4).

Agus Abdul Rahman (2013) juga berpendapat bahwa salah satu keutamaan moral yang dianggap penting adalah integritas moral. Integritas moral merupakan salah satu ciri dari orang yang paripurna (Damon, 1996) dan merupakan nilai yang sangat mendasar untuk diteliti secara empiris (Collier, 1997). Peterson dan Seligman (2004) pun dalam bukunya “Character Strength and Virtues : A Handbook and Classification” memasukkan integritas sebagai salah satu dari 24 kekuatan karakter yang dianggap penting. Lebih jauh dari itu, Schlenker (2008, hal. 1084) bahkan menyatakan bahwa integritas merupakan sesuatu yang dianjurkan dan dihargai di semua masyarakat dan dianggap sebagai keutamaan yang paling utama atau the best of the virtues (Rahman, 2013).

Berdasarkan konsep integritas moral yang dibangun oleh banyak ahli, Olson (1998a: 11) menyimpulkan bahwa integritas moral dihasilkan berkat kecenderungan psikologis yang membantu individu dalam memahami perilaku yang baik dan salah. Perkembangan tersebut diimbangi dengan pengalaman sosial yang ikut menguatkan identitas moral tersebut. Sosial di sini adalah orang-orang di sekelilingnya seperti keluarga, teman bahkan budaya yang melibatkan

lebih banyak orang. Jadi budaya merupakan penilai sikap individu, apakah tindakannya dapat dibenarkan secara budaya atau tidak.

Pengertian ini sedikit berbeda dengan konsep integritas yang ada dalam tahapan psikososial Erikson (Power & Snarey dalam Olson, 1998: 32). Integritas adalah "perasaan menyatu dan utuh, kemampuan untuk menyatukan perasaan keakuan serta mengurangi kekuatan fisik dan intelektual" (Erikson dalam Alwisol, 2007: 126).

Dalam teorinya, Erikson menjelaskan bahwa integritas merupakan kolektifitas positif dari seluruh pencapaian tahapan psikososial (tahapan terakhir pada psikososial). Menurut Erikson, integritas dapat dipahami sebagai suatu keutuhan atau keseluruhan yang dicapai oleh individu yang telah matang, yakni ketika individu dapat mencapai keseimbangan masing-masing komponen di dalam dirinya. Tahap akhir ini menjawab semua pertanyaan mengenai makna dan tujuan hidup, kebenaran dan kenyataan mengenai sesuatu. Integritas membangun ketegasan ego di dalam diri individu. Integritas menghasilkan virtue (sifat kebajikan yang dimiliki) berupa wisdom (kebijaksanaan). Dengan begitu, individu yang berhasil mencapai tahap integritas akan berdiri sendiri menghadapi kenyataan yang ada, dan tidak terjebak dalam keputusasaan (*despair*) (Erikson dalam Olson, 1998: 31- 32). Integritas dalam diri individu terkadang sulit dipertahankan ketika individu mengalami kehilangan, ditinggalkan sahabat, kemandirian dan kebermaknaan sosial sehingga menimbulkan keputusasaan yang ditampilkan melalui kebencian, dendam, menghina orang lain dan sikap-sikap lainnya yang tidak menerima kenyataan (Erikson dalam Alwisol, 2007: 126). Jika Erikson mengartikan bahwa integritas merupakan penyatuan atau kesatuan dan tahapan-tahapan psikososial, maka lain halnya dengan integritas dalam *moral integrity*. Power (dalam Olson, 1998a: 33) menjelaskan bahwa integritas moral merupakan kesatuan antara domain moral (secara filosofis) dengan domain personal yang ada dalam diri

individu (secara psikologis). Misalnya, moral yang berkembang di masyarakat diyakini oleh individu sebagai sesuatu yang benar, maka perasaan dan tingkah laku individu mengikuti apa yang diyakininya sebagai kebenaran moral tersebut. Integritas moral tidak mengenal "perkembangan" (tidak memiliki tahapan-tahapan) seperti layaknya integritas dalam psikososial.

Power (dalam Olson, 1998a: 34) mengemukakan bahwa integritas moral sama sekali tidak berhubungan dengan penalaran moral Kohlberg. Sama halnya dengan Erikson, Kohlberg melibatkan perkembangan dalam penalaran moral. Pada tahapan penalaran moral keenam, seseorang dapat berpikir rasional membedakan mana yang benar dan salah sesuai dengan komitmen individu. Komitmen individu juga terdapat dalam pembahasan integritas moral, namun komitmen Kohlberg berbeda dengan komitmen dalam integritas moral. Dalam perspektif psikologis, integritas moral dihasilkan dari *moral agency*, yakni kombinasi antara *moral feelings*, *moral behavior* dan *moral reasoning* dengan *conviction* (komitmen atau penegasan). *Conviction* merupakan kunci dalam integritas moral. Dalam integritas moral, Individu mampu menyelaraskan perasaan, pikiran dan tingkah lakunya sesuai dengan komitmennya, bukan hanya pikiran saja yang diselaraskan dengan komitmen seperti yang diteliti oleh Kohlberg.

Jimmy Effan (2001) dalam bukunya yang berjudul "a. Mind Set Free" mengemukakan bahwa ada empat pilar Integritas Moral yaitu : (1) *Accountability* (Bertanggung jawab), setiap orang membutuhkan pertanggungjawaban atas tindakannya dan masukan dari orang lain. Karena, bertanggung jawab akan melindungi diri seseorang dari godaan dan berbuat buruk, (2) *Righteous Fellowship* (Berkawan dengan orang yang membawa kita ke jalan yang benar), hal tersebut agar kita tidak terjerumus atau dijerumuskan ke jalan kejahatan. Karena tidak jarang seseorang yang mengikuti kelompok yang salah, mereka menjadi menghilangkan dan merusak kebiasaan baik, (3) *Honesty* (Kejujuran), kejujuran akan membuat kita bebas. Maksud bebas disini kita tidak

perlu membenarkan hal yang pada dasarnya salah dan jujur pada diri kita sendiri agar ketika melakukan sesuatu sesuai dengan norma yang berlaku. Jimmy Effan sering menemukan banyak orang yang tetap membenarkan perzinahan padahal sudah jelas hal tersebut adalah dosa. Mereka seringkali membawa tuhan dalam mengemukakan alasan palsunya. Disini, Jimmy Effan merasa miris dan semakin yakin bahwa kejujuran adalah kunci agar kita terbebas dari kemadharatan, (4) *Humility* (rendah hati). Kerendahan hati dilakukan oleh Jimmy Effan ketika dia tetap menjalin hubungan baik dengan kawannya yang telah berbuat dosa. (Effan, 2001)

Dimensi Integritas Moral. Berdasarkan pengertian konsep integritas dari Carter, dimensi integritas terdiri dari dua komponen yaitu filosofis dan psikologis, komponen filosofis terdiri dari:

a. *Moral integrity is moral discernment and conviction*

Moral discernment (penegasan) berarti bahwa individu yang memiliki integritas moral harus mampu menilai dirinya sendiri dalam bermoral, sedangkan *moral conviction* (keyakinan) berarti bahwa seseorang harus memiliki keyakinan akan moral itu sendiri. Menilai dan berkeyakinan akan memotivasi individu untuk bertingkah laku sesuai dengan keyakinan. Hal ini memerlukan pencerminan mengenai makna moral yang berlaku untuk diri sendiri dan orang lain (Olson, 1998b: 22). Dalam hal ini Carter (1996 dalam Olson, 1998a: 19) menyamakan kata integritas dengan *fidelity* (ketaatan atau kesetiaan), *commitment* (komitmen atau janji) dan *forthrightness* (keterusterangan). Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa integritas moral berdasar pada keyakinan murni dan kegigihan yang meliputi usaha untuk mengembangkan, memertahankan dan membenarkan moral seseorang. Halfon (1989 dalam Olson, 1998a: 20) juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki integritas moral berarti

individu bertanggung jawab terhadap dirinya dan hidup sesuai dengan keyakinannya. Individu harus dapat mengidentifikasi moral, menelitinya dan bertindak secara sadar berdasarkan keyakinannya.

b. Moral integrity is consistency

Moral ini adalah kemampuan untuk bertindak secara konsisten. Perilaku konsisten ini ditunjukkan di setiap waktu dan berbagai situasi. Bahkan perasaan yang dihasilkan pun membantu kekonsistenan ini sekalipun dalam kondisi yang menyulitkan (Olson, 1998b: 22).

Blustein (dalam Olson, 1998a: 22) menjelaskan bahwa integrasi berhubungan dengan kontrol diri. Individu berpegang pada komitmennya meskipun banyak godaan untuk melanggar komitmen tersebut. Orang yang tidak dapat mengontrol dirinya gagal memiliki integrasi moral karena mereka tidak dapat berperilaku secara konsisten berdasarkan komitmennya. Untuk dapat mewujudkan integritas, maka individu harus melatih motif, keyakinan dan perilakunya dalam berbagai situasi. Kekonsistenan tidak berarti bahwa individu memiliki penalaran dan perasaan yang kaku. Individu dapat secara terbuka mempertimbangkan moral, termasuk mengevaluasi dan menilai moral tersebut. Jadi pertimbangan itu merupakan refleksi dari keyakinannya (menilai kembali keyakinannya). Jadi yang dimaksud dengan integrasi moral yang konsisten adalah ketepatan antara keyakinan dan perilakunya dalam berbagai situasi (Olson, 1998a: 23).

c. Moral integrity is public

Moral publik ini adalah kemampuan untuk mengartikulasikan bahwa tindakan yang dilakukan berdasar pada keyakinan diri dan tindakan itu merupakan hasil evaluasi dan

cerminan dari orang-orang sekitar (diyakini pula oleh orang lain). Publik di sini merupakan orang-orang di luar individu. Orang yang memiliki integritas moral akan terbuka mengenai keyakinan, niat dan motivasinya untuk melakukan suatu tindakan (Olson, 1998b: 22).

Menurut definisi filosofisnya, integritas moral sebagai kebenaran publik menekankan pada keterbukaan individu mengenai konsistensi dan keutuhan moralnya dengan berbagi pada orang lain. Seseorang dianggap tidak memiliki integritas moral ketika keyakinannya tidak dibagi kepada orang lain (Olson, 1998a: 25).

Berdasarkan konsep-konsep dari banyak ahli psikologi, Olson meringkas komponen psikologis yang terdiri dari *affection*, *behavior* dan *cognition*:

a. *Moral integrity is affectively*

Moral afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional yang terlibat dalam tingkah laku moral. Individu yang memiliki moral ini tidak akan malu berbagi dengan orang lain mengenai apa yang dia pahami (Olson, 1998b: 22). Tugendhat (dalam Olson, 1998a: 44) menjelaskan bahwa moral afeksi juga berisi emosi-emosi.

b. *Moral integrity is behaviorally*

Moral behavior menunjukkan kemampuan seseorang untuk bertingkah laku secara konsisten berdasarkan pemikiran, perkataan dan mampu membenarkan tindakannya pada publik (Olson, 1998b: 23). Perilaku moral tidak dapat berdiri sendiri, perilaku ini dihasilkan dari interaksi antara personal dengan keyakinan dalam dirinya (Erikson dalam Olson, 1998a: 47). Perilaku ini ditampilkan secara konsisten di setiap waktu, bahkan elemen perilaku dalam integritas moral harus dapat mencerminkan keyakinan

dalam dirinya serta secara jujur dan terbuka menunjukkan konsistensi perilaku moralnya kepada orang lain (Olson, hal. 47).

c. *Moral integrity is cognitively*

Moral kognitif adalah kemampuan individu untuk memertimbangkan suatu moral dengan penalarannya. Termasuk kemampuan untuk menimbang konsekuensi yang akan didapatkan dari perilaku moral tertentu (Olson, 1998b: 24).

Secara kognitif, seseorang harus mampu mengoleksi berbagai perspektif moral dari orang lain, sehingga ia mampu mengolah dan memilih perspektif mana yang akan ia jadikan sebagai keyakinannya (Rest dalam Olson, 1998a: 51). Elemen kognitif juga melibatkan aspek kehati-hatian dan evaluasi, ini artinya seseorang memprioritaskan hal mana yang sesuai dengan standar moral, kemudian mengevaluasi motif (niat) moralnya, apakah motif perilakunya sudah sesuai dengan standar moral atau tidak (Frankfurt, hal. 52 dalam Harisa 2011).

Berdasarkan filsafat etika klasik Frankena (dalam Bergman, 2005: 107), penalaran moral terdiri dari dua bagian, yaitu *deontic judgments* dan *responsibility judgments*. Kohlberg (hal. 107) membedakan kedua penalaran tersebut. *Deontic judgments* merupakan penalaran mengenai apakah suatu tindakan itu benar dan wajib dilakukan atau tidak, sedangkan *responsibility judgments* merupakan tahapan kedua setelah *deontic judgments*, yakni mempertanggungjawabkan pemikirannya mengenai moral, apakah moral yang diyakini/diketahui benar itu dapat sungguh-sungguh dilaksanakan oleh individu atau tidak, hal ini juga berarti seseorang harus dapat menerima konsekuensi dari segala tindakan moralnya (Harisa, 2011).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, integritas merupakan konstruk yang sangat kompleks. Montada (dalam Olson, 1998b: 24) menjelaskan bahwa masing-masing elemen terkait satu sama lainnya. Seperti moral afeksi terkait dengan ketiga elemen filosofis. Gambaran mengenai keterkaitan antar elemen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 2.1 Kesatuan Domain dalam Integritas Moral

<i>Moral Integrity</i>	<i>Moral Affect</i>	<i>Moral Behavior</i>	<i>Moral Cognition</i>
<i>Moral Discernment</i>	DA (<i>Discernment-Affect</i>) Merasakan hal yang salah atau benar, merasa memiliki tanggung jawab moral dan merasa yakin dengan keyakinan moralnya	DB (<i>Discernment-Behavior</i>) Memiliki keyakinan mengenai tingkah laku moral orang lain, berusaha meyakini bahwa perilaku itu benar-benar mencerminkan moralnya.	DC (<i>Discernment-Cognition</i>) Memahami diri sendiri, berpikir mengenai yang salah dan benar, mengevaluasi keyakinan pribadi, mengambil perspektif moral dari berbagai sumber dan menjadikannya suatu keyakinan serta secara sadar menempatkan moral dalam segala pikirannya.
<i>Consistent Behavior</i>	BA (<i>Behavior-Affect</i>) Memiliki keberanian untuk melakukan tindakan sesuai dengan keyakinan secara konsisten, merasa malu ketika melakukan kesalahan, dan memiliki kepuasan ketika menyesuaikan antara perilaku dan perasaan/pikirannya.	BB (<i>Behavior-Behavior</i>) Mengkonsistenkan perilaku dengan keyakinan, berusaha mengkonsistenkannya dengan berbagai situasi, mengatasi masalah	BC (<i>Behavior-Cognition</i>) Didasarkan pada kognisi moral, memprioritaskan mana yang lebih bermoral, memiliki kognisi yang konsisten mengenai suatu perilaku yang dijalankan sesuai dengan keyakinan.
<i>Public Justification</i>	JA (<i>Justification-Affect</i>) Memiliki rasa empati pada orang lain, tidak malu dengan perilaku moral diri sendiri, terbuka dan ikut memengaruhi perilaku orang lain.	JB (<i>Justification-Behavior</i>) Memikirkan bahwa orang lain melihat atau mengetahui kesesuaian perilaku dan keyakinannya, sehingga orang lain dapat meniru tingkah laku moralnya.	JC (<i>Justification-Cognition</i>) Memikirkan bagaimana konsekuensi yang timbul ketika orang lain mengetahui tingkah laku atau keyakinan moralnya, memikirkan pula tentang bagaimana orang lain dapat membenarkan tindakan moralnya.

Sumber: Olson (1998a: 56)

Menurut Miller & Schlencker (dalam Dunn, 2009) terdapat tiga dimensi dalam integritas moral diantaranya adalah: (1) mengutamakan pentingnya keberadaan prinsip sebagai bagian dari konsep dirinya; (2) menggambarkan diri sendiri berperilaku lebih konsisten dengan prinsip-

prinsip mereka; (3) secara lebih kuat akan lebih memilih karakter yang berprinsip melampaui segalanya

Karakteristik Individu dengan Integritas Moral. Karakteristik integritas moral dibagi dua yaitu sebagai berikut :

Integritas moral tinggi. Karakteristik integritas moral seseorang menjadi tinggi ketika berhasil melaksanakan tiga langkah yang dinamakan Garter's Three Steps diantaranya yaitu :1) Langkah pertama adalah sikap penegasan mengenai apa yang benar dan salah, 2) Langkah kedua adalah berperilaku sesuai dengan keyakinan yang telah dibangun pada tahap pertama. Jadi langkah kedua ini, seseorang tidak hanya memegang kepercayaan atau keyakinannya saja, namun juga bertindak sesuai dengan kepercayaannya itu, 3) Langkah ketiga adalah melibatkan orang lain dalam keyakinan terhadap sesuatu yang benar atau yang salah. Carter menjelaskan bahwa pada langkah ini, seseorang harus berkomitmen untuk terbuka kepada orang lain mengenai keyakinannya. Keterbukaan dapat membuat orang lain menghormati prinsip seseorang dan juga memungkinkan seseorang itu untuk menghormati prinsip orang lain (Carter, 1996)

Individu dengan Integritas moral yang rendah. Jika seseorang gagal dalam melaksanakan langkah-langkah diatas maka dia juga akan gagal mencapai integritas moral atau berintegritas moral rendah. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan seseorang dalam membangun integritas moral. Socrates (dalam Olson 1998a: 28-30) menjelaskan beberapa karakter kepribadian yang mencerminkan kegagalan atau ketidakseimbangan *moral integrity*. Karakter-karakter tersebut diantaranya adalah:

1) *Self-righteous*. Karakter ini mengklaim bahwa dia memiliki *moral integrity*, tapi sebenarnya tidak. Individu berkomitmen untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, namun hal ini bukan dihasilkan dari konsistensi antar elemen *moral integrity*, tetapi dihasilkan dari

image isu moral itu. Kata lainnya, ia hanya ikut-ikutan dalam melaksanakan moral yang sedang berkembang di sekitarnya. Sedangkan orang yang memiliki *moral integrity* berkonsentrasi bahwa keyakinan itu merupakan kunci untuk melakukan atau menolak suatu tingkah laku. Jadi karakter self-righteous ini merupakan orang yang tidak konsisten karena keyakinannya hanya berdasarkan isu yang sedang hangat saja.

2) *Weak-willed*. Karakter ini adalah individu yang memiliki niat moral yang baik, namun mereka gagal dalam tingkah lakunya. Hal ini dikarenakan mereka kurang berani dan konsisten untuk menghadapi kesulitan. Mereka juga kurang terbuka untuk menampilkan keputusan melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan keyakinannya. Pada orang dengan integritas moral, mereka akan selalu menyesuaikan tingkah laku dan keyakinannya serta berani menghadapi konsekuensi demi terwujudnya kekonsistenan perilaku.

3) *Self-deceptive*. Karakter ini adalah individu yang gagal menilai dirinya sendiri, gagal menilai keinginan dan tujuan hidupnya. Kegagalan ini juga disertai dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Mereka hanya memiliki integritas internal, meyakini bahwa dirinya adalah orang yang memiliki *moral integrity*, padahal tingkah lakunya tidak mencerminkan moral integrity tersebut. Sehingga karakter ini dianggap menipu identitas moralnya sendiri karena ia gagal menilai dirinya sendiri atau menyangkal bahwa sebenarnya keyakinan dengan perilaku moralnya itu berbeda. Orang yang memiliki *moral integrity* mampu menilai dirinya sendiri dan memiliki perilaku yang konsisten dengan keyakinannya.

4) *Hypocritical*. Karakter ini berusaha menampilkan kepada orang lain sebagai orang yang memiliki integritas moral, padahal ia menyadari bahwa sebenarnya ia tidak seperti itu. Karakter ini hanya memiliki integritas eksternal karena berusaha untuk menampilkan citra yang

baik itu kepada orang lain. Sedangkan orang yang memiliki *moral integrity* selalu menyesuaikan antara keyakinan dengan apa yang ditampilkan di hadapan orang lain.

Beberapa teoritikus lain juga menjelaskan mengenai karakteristik individu yang memiliki integritas moral rendah, diantaranya adalah:

1) Menurut Halfon: inkonsisten dalam dirinya, tidak tulus, munafik, mementingkan diri sendiri dan menipu diri sendiri (gagal menilai integritas moral dirinya sendiri).

2) Menurut Plato: kurang memiliki kebijaksanaan (kurang mengakui kesalahan), kurang berani dan kurang memiliki pengendalian diri. Orang dengan moral yang pecah adalah orang yang memiliki kesulitan untuk mengevaluasi seluruh alternatif tindakan moral, menolak dalam mengambil pertimbangan-pertimbangan yang relevan, gagal menilai motif moral mereka sendiri dan keinginan yang tidak terbendung. Mereka juga gagal memertahankan komitmen moral ketika menghadapi kesulitan atau godaan.

3) Menurut Ustein: individu yang tidak memiliki integritas moral adalah individu yang memanjakan dirinya sendiri (self-indulgent), orang yang lemah menunjukkan moralnya di depan orang lain (weak-willed), menipu diri (self-deceptive) dan munafik (hypocritical) yang ditunjukkan dengan perasaan bersalah, malu, iri hati, kedengkian, kesombongan, kemarahan atau kebencian. (dalam Olson, 1998a: 126)

Konsekuensi dari Ketidakkonsistenan Moral. Salah satu bentuk konsekuensi dari inkonsistensi adalah ketidaknyamanan. Sebagaimana Festinger (dalam Sarwono, 2007: 114) menjelaskan bahwa disonansi kognitif terjadi ketika terdapat dua elemen kognitif yang saling bertentangan. Individu akan merasakan ketidaknyamanan karena konflik tersebut, sehingga ia akan berusaha mengambil satu elemen kognitif saja yang dianggap paling benar untuk mencapai

kenyamanan tersebut. Inkonsistensi juga tidak hanya terjadi pada elemen kognitif solo, namun dapat pula terjadi antar elemen psikologis lainnya.

Perilaku Seksual di Luar Nikah

Pengertian Perilaku. Menurut Chaplin (2005) perilaku dalam arti luas adalah segala sesuatu yang dialami seseorang sedangkan dalam arti sempit adalah reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif.

Pengertian Perilaku Seksual di Luar Nikah. Sex (seks) ialah: pertama, perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma. Kedua, proses reproduksi, perkembangbiakan. Ketiga, kesenangan atau kepuasan organis yang berasosiasi dan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin) (Chaplin, 2005:458). Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono D. S., 2007).

Sementara Luthfie (dalam Amrillah dkk, 2001) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Berdasarkan definisi yang di kemukakan di atas maka disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala kegiatan yang didorong hasrat seksual dari mulai berpegangan tangan, berciuman, bercumbu hingga bersenggama. Perilaku seksual tersebut dilakukan tanpa melakukan pernikahan yang sah secara agama maupun negara.

Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual. Bentuk perilaku seksual yaitu tingkat perilaku yang dilakukan pasangan lawan jenis. Di bawah ini bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Sarwono (2007) yang biasa dilakukan oleh remaja yaitu :

- a. Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua atau bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan. Bergandengan tangan termasuk dalam perilaku seksual karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari dengan rasa suka dan cinta.
- b. Berciuman di definisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsanagan seksual antar keduanya.
- c. Bercumbu merupakan tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual atau senggama. Di mana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual/ senggama secara langsung.
- d. Senggama yaitu melakukan hubungan seksual atau terjadi kontak seksual. Bersenggama mempunyai arti bahwa memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.

Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual di Luar Nikah. Masalah perilaku seksual pada remaja pasti memiliki faktor pendukung yang kuat berikut faktor-faktor yang di paparkan menurut Sarwono (2007) :

- a. Meningkatnya libido seksualitas : Peningkatan pertumbuhan secara cepat pada remaja menuntut remaja harus paham akan tugas perkembangannya. Remaja harus tahu bagaimana peran sosialnya. Saat mengisi peran sosialnya yan baru remaja

mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi libido atau seksual. Menurut Sigmund Freud mengatakan bahwa energi seksual ini berkaitan erat dengan dengan kematangan fisik, sedangkan menurut Anna Freud, fokus utama dari energy seksual ini adalah perasaan-perasaan disekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual. Dalam kaitannya dengan kematangan fisik, Sanderowitz & Paxman, mencatat bahwa adanya penurunan usia kematangan seksual seseorang. Ini berawal dari adanya perbaikan gizi dan media masa atau hubungan antar orang dipihak orang lain. Dan dengan adanya penurunan usia kematangan maka diikuti oleh peningkatan aktivitas seksual pada usia-usia dini (Sarwono D. S., 2007).

- b. Penundaan Usia Perkawinan : Di Indonesia khususnya di daerah-daerah pedesaan masih terdapat banyak perkawinan di bawah umur. Kebiasaan ini sudah ada dari zaman dahulu. Hanya kematangan fisik belaka yang menjadi penentu boleh tidak nya pernikahan terjadi (seperti haid, tumbuh payudara dan sebagainya). Namun seiring berjalannya waktu banyak orang tua yang merasa bahwa pendidikan tinggi sangat penting sebelum menikah. Akhirnya beberapa orang memilih menunda dulu pernikahannya dengan alasan belum siap mental dan masih ingin kuliah. Dengan penundaan usia perkawinan ini banyak orang yang melakukan perilaku seksual karena ketika kondisi fisik sudah matang secara seksual untuk bereproduksi namun ada pendidikan yang harus di tempuh terlebih dahulu.
- c. Tabu-Larangan : Hull & Adioetomo (dalam Sarwono, 2007) menyebutkan dalam tulisan mereka (1984) beberapa penelitian tentang hubungan antarusia perkawinan yang legal (sah menurut hukum). Perkawinan di barat biasanya diawali dengan hubungan seksual dan hidup bersama sebelum pernikahan. Namun, berbeda dengan

- adat Indonesia yang mengedepankan upacara keagamaan lalu pesta pernikahan. Tidak ada hubungan seksual terlebih dahulu dalam prosesnya. Karena, pada dasarnya masyarakat Indonesia menganggap bahwa perilaku seksual adalah hal yang buruk. Bukan hanya buruk tetapi dianggap tidak ada dan tidak akan pernah ada. Maka dari itu seringkali sebagai orang tua sungkan menjelaskan apa yang di maksud dengan “seks” takut-takut anak-anaknya meniru hubungan seksual sebelum waktunya. Pada akhirnya seks menjadi hal yang tabu untuk di bicarakan. Padahal, hak tersebut penting bagi perkembangan anak dan wawasannya.
- d. Kurangnya Informasi tentang Seks :Karena ketidakinginan orang tua dalam memberitahu apa itu “Seks” akhirnya anak akan mencari tahu sendiri dan mendapatkan informasi yang salah. Apalagi jika ditambah anak tersebut menjalin hubungan heteroseksual atau pacaran maka informasi tentang seks semakin melenceng dan di salah tangkap oleh anak tersebut.
- e. Pergaulan yang makin bebas : Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin remaja kiranya sangat mudah di lihat di kota-kota besar. Berhubungan intim diluar nikah sudah menjadi hal yang biasa. Konten-konten seksual semakin mudah untuk di akses dari berbagai media. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh "HEART" FKM UNHAS pada tahun 2008 terhadap 2.135 mahasiswa UNHAS mengenai akses media pornografi didapatkan hasil 314 (15%) melalui CD/DVD, 283 (13%) handphone, 535 (25%) internet, 55 (3%) majalah dan sisanya melalui media lainnya.⁹ Hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPA) terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar pada tahun 2007 menyatakan bahwa alasan mereka menyaksikan materi pornografi karena iseng (27%), terbawa teman (10%), takut diolokolok teman (4%). Melihat materi

pornografi di rumah/kamar mandi (36%), rumah teman (12%), warung internet (18%) dan rental (3%) (Musthofa, 2010).

Dampak Perilaku Seks di Luar Nikah. Setiap perbuatan pasti ada dampak dan konsekuensinya, begitu juga konsekuensi yang ditimbulkan dari hubungan seks pranikah sangat jelas terlihat khususnya bagi remaja putri seperti hamil di luar nikah. Perilaku seks pranikah khususnya bagi pelajar akan menimbulkan masalah antara lain:

- a. Memaksa pelajar tersebut dikeluarkan dari sekolah, sementara mental belum siap dibebani masalah ini.
- b. Kemungkinan terjadinya aborsi yang tidak bertanggung jawab dan membahayakan jika sampai terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.
- c. Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering berpengaruh di masa dewasa, seperti merasakan hubungan seks bukanlah sesuatu yang sakral lagi sehingga tidak bisa menikmati hubungan tersebut, hanya sebagai alat memuaskan nafsu saja.
- d. Hubungan seks yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan menimbulkan resiko yang tinggi seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin menular.

Tidak hanya itu dampak psikologis perilaku seks pranikah, tetapi juga mengakibatkan rasa bersalah dan penyesalan karena melanggar norma, depresi, ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan resiko yang akan terjadi. Kehamilan remaja, pengguguran kandungan (aborsi), terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk dari petualangan cinta dan seks yang salah pada saat remaja masih sebagai seorang pelajar. Akibatnya, masa depan mereka yang penuh dengan harapan menjadi hancur berantakan. Oleh karena itu, pendidikan seks bagi remaja

sebaiknya diberikan agar mereka sadar bagaimana menjaga organ reproduksinya tetap sehat dan mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar (Simanjuntak, 1986).

Masa Remaja

Pengertian Masa Remaja. Remaja, berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan, menurut Hurlock (Asrori, dkk.2008) definisi remaja memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental social,emosional, dan fisik.

Piaget (121) dalam hurlock (1999) mengungkapkan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurangnya kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut (Santrock, 2007) masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis,kognitif, dan sosio-emosional. Para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode awal dan akhir (Santrock, 2007).

Masa Remaja Awal. Masa ini kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertal terbesar terjadi di masa ini.

Masa Remaja Akhir. Masa ini kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal.

Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Larson dkk (2002, Santrock 2007) berpendapat bahwa tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Sedangkan menurut (Hurlock, 1999) tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah :

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d) Mencapai kemandirian emosional.
- e) Mencapai kemandirian ekonomi.
- f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dewasa.
- i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Integritas Moral pada Remaja. Menurut (Sarwono D. S., 2007) moral untuk remaja merupakan kebutuhan tersendiri. Hal itu karena mereka sedang membutuhkan pedoman atau

petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman dan petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang.

Sarwono (2007) mengemukakan juga bahwa di negara Indonesia agama adalah salah satu *mores* atau moral yang penting. Karena agama dapat menjadi faktor pengendali tingkah laku remaja. Menurut Adams&Gullota (1983:374, dalam Sarwono 2007) agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.

Sarwono (2007) menyimpulkan bahwa orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu. Sesuai dengan pengertian integritas moral oleh Olson. Berdasarkan konsep integritas moral yang dibangun oleh banyak ahli, Olson (1998a: 11) berpendapat bahwa integritas moral dihasilkan berkat kecenderungan psikologis yang membantu individu dalam memahami perilaku yang baik dan salah. Perkembangan tersebut diimbangi dengan pengalaman sosial yang ikut menguatkan identitas moral tersebut. Sosial di sini adalah orang-orang di sekelilingnya seperti keluarga, teman bahkan budaya yang melibatkan lebih banyak orang. Sesuai dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang di bahas sebelumnya menjelaskan bahwa remaja mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dewasa juga memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pada tahapan remaja khususnya remaja akhir seseorang sudah harus bisa menumbuhkan integritas moral di kehidupan sosialnya guna menjadi batasan-batasan untuk berperilaku.

Perilaku Seksual pada Remaja. Pembicaraan tentang perilaku seksual pada remaja selalu jadi hal yang menarik perhatian. Banyak nya kasus remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah menjadi peringatan keras bagi orang tua, pemerintah, dan tenaga pendidik. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian tentang perilaku seksual selama ini. Seperti dalam penelitian (Fridya Mayasari, 2000) tentang “ perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin perilaku seksual laki-laki sedikit lebih tinggi daripada perempuan dimana mean empiris untuk laki-laki 12,47 dan untuk wanita 11,13. Dari penelitian ini juga didapat bahwa sebanyak 12,6% remaja laki-laki pernah melakukan ciuman bibir dengan pasangannya dan 18,4 % melakukan hubungan seksual, sementara pada siswi perempuan 13,8 % telah melakukan perilaku ciuman bibir ataupun pipi dan 20,7 berciuman bibir sambil berpelukan dengan pasangan”.

Menurut (Hurlock, 1999) pada masa remaja adalah masa peningkatan minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orangtuanya,. Oleh karena itu remaja mencari informasi tentang seks dari berbagai sumber, misalnya membahas dengan teman-teman , buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, dan bersenggama. Hurlock (1999) juga berpendapat bahwa tugas perkembangan pertama berhubungan dengan seks yang harus dikuasai adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Hal ini tentu sulit bagi laki-laki maupun perempuan karena mereka sejak kanak-kanak mempunyai minat dan geng masing-masing dan baik perempuan maupun laki-laki keduanya mengembangkan sikap saling membenci. Namun, ketika mereka sudah mencapai kematangan secara seksual, baik laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru bagi lawan jenisnya. Selain mengembangkan minat terhadap

lawan jenis juga mengembangkan minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki maupun perempuan.

Apabila 50 tahun lalu seks hanya berlangsung pada pasangan yang menikah, kini seks orang-orang dewasa berlangsung secara terbuka dengan partner diluar pernikahan dan sebagainya. Sekarang ini, insiden kehamilan juga terjadi di antara para remaja belasan tahun merupakan perluasan dari kecenderungan umum yang mengarah pada sikap permisif terhadap kehidupan seksual yang berlangsung di budaya orang dewasa (Santrock, 2007).

Fenomena di amerika memperlihatkan fakta ironis karena pada saat ini media iklan justru menggunakan seks untuk menjual berbagai hal. Seks secara eksplisit ditayangkan di berbagai film, pertunjukan TV, video, lirik dari musik populer, MTV, dan Internet website (Collins dkk, 2005 dalam Santrock, 2007).

Collins dkk (2004, dalam Santrock 2007) mengemukakan pada sebuah studi yang melibatkan 1.762 remaja berusia antara 12 hingga 17 tahun, menemukan bahwa mereka yang lebih banyak menonton pertunjukan TV secara eksplisit mengandung adegan-adegan seksual, cenderung melakukan hubungan seksual dalam waktu 12 bulan, dibandingkan rekan-rekannya yang kurang banyak menonton pertunjukan serupa.

Kerangka Berpikir

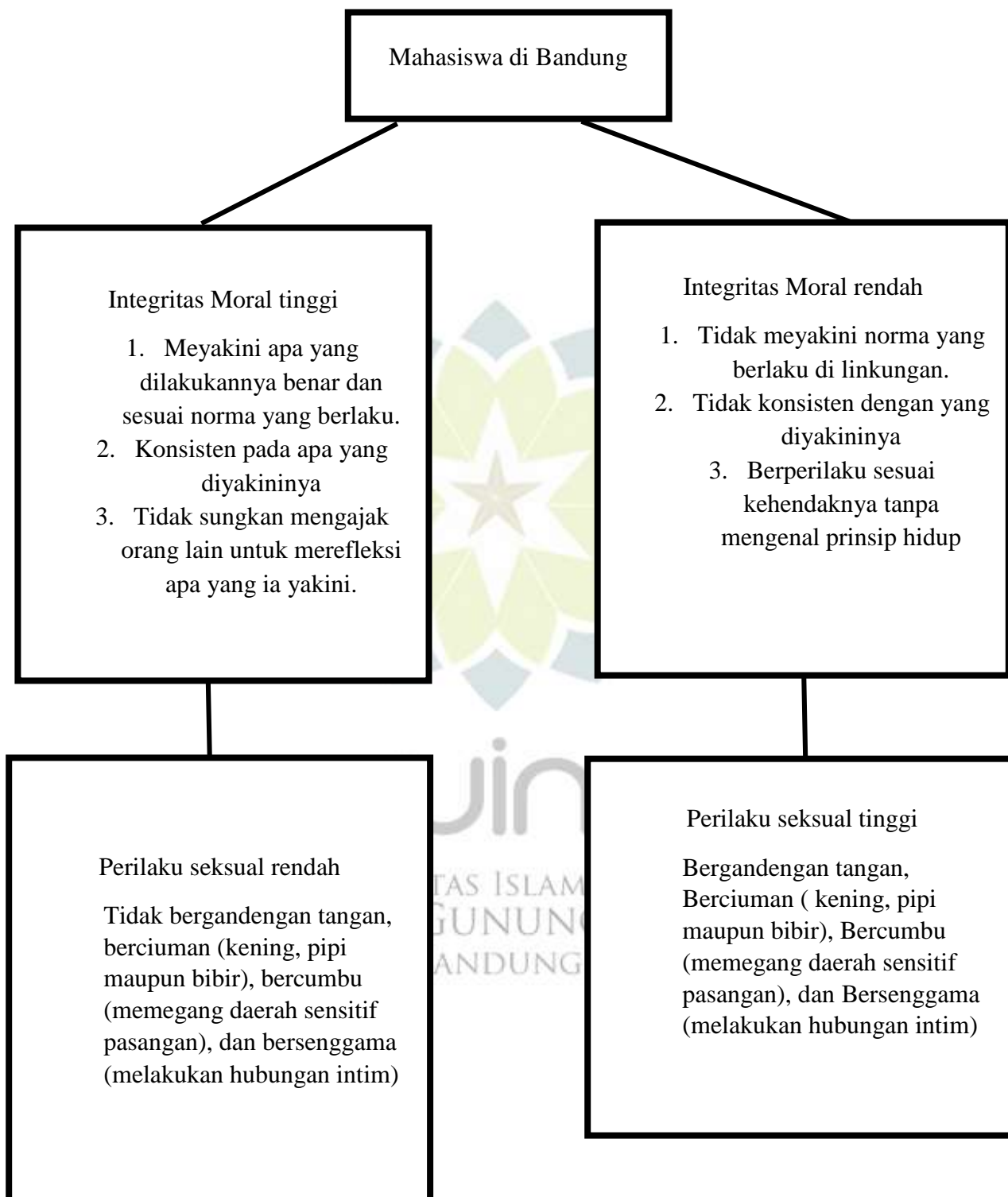
Saat ini permasalahan pada usia remaja sangatlah beragam salah satunya adalah perilaku seksual di luar nikah. Perilaku seksual di luar nikah ini terjadi karena salah satu faktornya adalah kurangnya pendidikan seks di usia dini menjadikan seseorang tidak konsisten dalam pendiriannya. Karena pada dasarnya masyarakat kita yang hidup di negara bagian timur mengetahui bahwa perilaku seksual hanya bisa di lakukan oleh pasangan yang sudah menikah

sah menurut agama dan negara. Hanya saja karena kurangnya pedoman di usia dini maka banyak sekali remaja yang melakukan perilaku seksual tanpa memperdulikan batasan. Namun jika seseorang yang matang dapat menyetir perasaannya sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan orang lain. Hal tersebut juga termasuk dalam pengendalian diri seseorang pada masa remaja akhir diharapkan tidak akan mengedepankan apa yang diinginkan namun apa yang dibutuhkan. Seseorang pada masa remaja akhir juga akan mempertimbangkan apa hal yang boleh dilakukan dan apa hal yang tidak boleh dilakukan. Pada tahap inilah seseorang akan menumbuhkan integritas moralnya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dia bisa menahan diri untuk melakukan hal negatif seperti perilaku seksual di luar nikah. Ketika seseorang memiliki integritas moral yang tinggi dia akan memiliki kemampuan memilah mana yang baik dan yang buruk, mempunyai pendirian yang konsisten dengan apa yang di yakini dan tidak sungkan mengajak orang lain untuk merefleksi apa yang dia yakini (Olson, *The Assesment of Moral Integrity Among Adolescents an Adults.*, 1998a).

Schöttl (2015) menjelaskan perbedaan umum dari istilah integritas sering kali ditarik antara integritas pribadi dan moral. Integritas pribadi mengacu pada individu yang berkomitmen terhadap nilai dan prinsip pribadi, sedangkan integritas moral menggambarkan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip. Jelas kedua pengertian dapat tumpang tindih karena nilai pribadi seseorang juga bisa bersifat moral. Tetapi untuk integritas moral, integritas pribadi dianggap sebagai prasyarat. Sedangkan Carter (1996) mengembangkan sebuah definisi integritas yang sempurna yang mengacu pada teori dasar definisi integritas moral. Ada tiga komponen filosofis integritas, yang memposisikan konteks moral, yang dimulai dengan pengertian integritas moral dalam tataran praktis. Tiga komponen tersebut adalah sebagai berikut : (1) Ketajaman

Moral : kemampuan untuk membedakan antara sosial yang baik dan moral yang buruk.; (2) Ketetapan Perilaku : Kemampuan untuk melakukan pendirian dengan konsisten.; (3) Kebenaran Publik :hal ini ditentukan dalam kemampuan bersosialisasi berdasarkan pendiriannya dan pendirian tersebut merupakan hasil dari evaluasi dan refleksi moral (Olson, *The Assesment of Moral Integrity Among Adolescents an Adults.*, 1998a).

Keinginan seksual sering kali terjadi ketika seseorang jatuh cinta. Menurut (Goldenberg, 1999) cinta membuat seks lebih dapat di terima dan orang-orang lebih nyaman mengenal seks jika hal ini di romantiskan. Termasuk pada pengungkapan cinta. Dalam penelitian Regan (1998, dalam Baron, 2005) Mahasiswa setuju bahwa seseorang dapat tertarik secara seksual tanpa jatuh cinta tetapi, seseorang tidak mungkin jatuh cinta tanpa ketertarikan seksual (A.Baron, 2005). Berbeda dengan negara barat yang menganut prinsip kebebasan dalam segala hal Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran dan sangat mengedepankan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan. Salah satunya tidak melakukan perilaku seksual di luar nikah. Perilaku seksual di luar nikah adalah pelanggaran dari nilai-nilai moral yang di anut oleh budaya timur. Namun, karena ketidakonsistenan seseorang dalam membangun keyakinannya dengan nilai moral yang ada, banyak orang yang justru tetap melakukan perilaku seksual tanpa malu-malu bahkan mengumbar nya didepan umum maupun media sosial walaupun tahu pandangan masyarakat timur tentang perilaku seksual tersebut. Dalam hal ini berarti seseorang telah gagal membangun integritas moralnya atau berintegritas moral rendah karena tidak sesuai dengan kaaarakteristik integritas moral yang tinggi menurut Olson (1998). Hal tersebut merupakan permasalahan yang serius dan menjadi peringatan bagi tenaga pendidik, pemerintah dan orang tua.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut: “terdapat hubungan negatif antara Integritas Moral dengan perilaku seksual di luar nikah pada mahasiswa Bandung.

